

Legenda Putri Cilinaya

Nusa Tenggara Barat

Kelompok kelas : 12 IPS 1

Ketua tim : Dimas Mahardika Ananda P.S

Anggota tim :

1. Aliya Azzahra
2. Azzahra Naima Akbari
3. Deta Anissa Alfiyani
4. Erifa Fitri Dayanti
5. Ferdian Zera Yudha Prawira
6. Muhammad Yusuf Al Hamdani
7. Muhammad Ahsanul Huda
8. Oktananda Infantri Armadani Surya Kusuma
9. Riska Wahyu Arianti

- Sinopsis :

Legenda Putri Cilinaya menceritakan tentang dua orang raja bersaudara, seorang menjadi Raja di Daha dan seorang lagi di Keling. Sayangnya mereka belum dikaruniai seorang anak, berbagai cara mereka tempuh namun belum menghasilkan apa-apa. Mereka kemudian pergi ke sebuah tempat bernama Batu Kemerias. Raja Keling bernazar dengan sederhana kalau ia akan membawakan sirih pinang, sementara Raja Daha bernazar dengan sedikit berlebihan, ia berjanji akan membawakan kerbau berselimut sutra, bertanduk emas, dan berkuku perak.

Hingga akhirnya Raja Daha dikaruniai seorang anak perempuan yang sangat cantik, sedangkan Raja Keling dikaruniai anak lelaki yang tampan sekali. Pada saat memenuhi nazar, Raja Keling membawakan lebih dari apa yang ia nazarkan sementara Raja Daha tak mampu menepati nazarnya.

Alkisah, ketika Raja Daha dalam perjalanan, datanglah angin putting beliung yang amat kencang yang membuat putri Raja Daha diterbangkan ke angkasa. Makin lama makin jauh bayi perempuan Raja Daha itu diterbangkan oleh angin, hingga akhirnya jatuh di sebuah taman. Ia ditemukan oleh sepasang suami istri penjaga taman tersebut. Kemudian bayi itu diberi nama Cilinaya, Cilinaya dirawat dengan penuh kasih sayang hingga ia tumbuh menjadi gadis remaja yang luar biasa cantik dan cerdas.

Pada suatu hari, putra mahkota Raja Keling bernama Raden Panji akan pergi ke hutan perburuan dan akan singgah di taman. Raden Panji pernah bermimpi bahwa sepasang suami istri itu memiliki anak gadis yang sangat cantik, maka ia mencari keberadaannya, karena mereka tidak mau memberitahunya maka Raden Panji turun tangan menggeledah rumah tersebut sampai akhirnya menemukan Cilinaya.

Mereka kemudian menikah dan hidup bahagia, namun Raja Keling kecewa karena anaknya menikah dengan anak orang biasa, maka Raja Keling membuat siasat untuk memisahkan mereka berdua. Cilinaya dibawa oleh pengawal menuju pantai yang sepi di Tanjung Menangis untuk membunuh Cilinaya. Cilinaya pun berkata kalau darahnya berbau amis maka ia anak orang biasa tapi jika darahnya berbau harum maka ia keturunan kerajaan. Maka dibunuhlah Cilinaya dan pengawal itu terkejut karena darah Cilinaya berbau harum.

Raden Panji tak sengaja menemukan Cilinaya yang sudah tak bernyawa di pinggir pantai, ia kemudian mendengar suara dari langit untuk membuatkan peti dan menghanyutkan Cilinaya ke laut. Setelah itu Cilinaya terdampar dan ditemukan oleh istri Raja Daha telah hanyut ke pinggir pantai dalam keadaan tertidur. Cilinaya kemudian dirawat, selang beberapa tahun Raja Daha mengadakan pesta sambung ayam untuk mempertaruhkan wilayahnya masing-masing yang dihadiri oleh para raja dari wilayah lain.

Terdapat seorang anak kecil yang ingin ikut dan Raja Daha membiarkannya ikut, namun tak disangka ayam milik anak kecil itu mampu mengalahkan ayam milik Raja Daha. Maka Raja Daha menepati janjinya untuk menyerahkan wilayahnya, Cilinaya menghampiri anak tersebut dan berkata kalau ia adalah ibunya. Anak kecil tersebut kembali ke kerajaan menemui ayahnya, Raden Panji dan mengatakan kalau ia bertemu ibunya. Raden Panji lantas segera menemui Cilinaya dan mereka pun hidup bahagia.

Plot Babak (terdapat 6 babak):

Babak 1 : Tentang Raja Daha dan Raja Keling yang bernazar untuk mempunyai anak

Babak 2 : Tentang anak Raja Daha yang terbawa angin putting beliung

Babak 3 : tentang Raden Panji yang menikahi anak Raja Daha (Cilinaya)

Babak 4 : Tentang Raja Keling yang kecewa karena anaknya, Raden Panji menikah dengan anak orang biasa

Babak 5 : Tentang Raja Keling yang ingin memisahkan Raden Panji dengan Cilinaya

Babak 6 : Tentang Raja keling yang berhasil memisahkan Raden Panji dengan Cilinaya

Babak 7 : Tentang Raden Panji yang bertemu lagi dengan Cilinaya

Prolog :

- Susunan para pemain

A. Peran

1. Cilinaya : sebagai tokoh utama dan istri dari Raden Panji
2. Raden Panji : sebagai suami dari Cilinaya
3. Raden Megatsih : sebagai anak dari Raden Panji dan Cilinaya
4. Raja Keling : sebagai ayah dari Raden Panji
5. Raja Doha : sebagai ayah dari Cilinaya
6. Pelayan Raja Keling : sebagai pelayan kerajaan dari Raja Keling
7. Pengawal Raja Keling : sebagai pengawal kerajaan dari Raja Keling
8. Pengawal Raja Doha (1) : sebagai pengawal kerajaan dari Raja Doha
9. Pengawal Raja Doha (2) : sebagai pengawal kerajaan dari Raja Doha

B. Sifat

1. Cilinaya : Baik hati, pandai,
2. Raden Panji : Tangguh, tidak mudah gentar
3. Raden Megatsih : Polos
4. Raja Keling : Sedikit angkuh dengan kaum biasa
5. Raja Doha : Suka ingkar janji
6. Pelayan Raja Keling : Sopan, patuh, dan setia
7. Pengawal Raja Keling : Patuh, dan setia
8. Pengawal Raja Doha (1) : Patuh, dan setia
9. Pengawal Raja Doha (2) : Patuh, dan setia

C. Penampilan

1. Cilinaya : Anggun, cantik, kulitnya putih, dan suka berpenampilan Rapi
2. Raden Panji : Tinggi kekar, tampan, kulitnya berwarna sawo matang dan selalu menggunakan pakaian adat Lambung.
3. Raden Megatsih : Kecil, kulitnya berwarna sawo matang, matanya berwarna coklat
4. Raja Keling : Badannya besar dan gagah, dan selalu menggunakan pakaian adat Lambung.
5. Raja Daha : Perawakannya sedikit lebih kecil dari Raja Keling, selalu menggunakan pakaian adat Lambung dan rambutnya sering kali berantakan.
6. Pelayan Raja Keling : Tingginya ideal, selalu berpakaian rapi dengan selalu membawa lap di lengannya.
7. Pengawal Raja Keling : Tinggi dan gagah perkasa
8. Pengawal Raja Daha (1) : Tinggi dan gagah perkasa
9. Pengawal Raja Daha (2) : Tinggi dan gagah perkasa

- Deskripsi penataan panggung

Panggung berbentuk persegi panjang. Lampu berada di atap dan depan panggung untuk pencahayaan. Kemudian terdapat ruang di sisi kanan dan kiri panggung untuk pemain masuk ke dalam panggung.

Adegan Pembuka

Pemeran Raja Daha dan Raja Keling beserta 1 orang lagi yang berperan sebagai pelayan kerajaan naik ke atas panggung dengan lampu menyorot ke arah mereka. kemudian tata panggung dibuat agar menyerupai ruang makan kerajaan serta diiringi musik yang santai.

Diceritakan ada dua orang raja bersaudara yaitu Raja Daha dan Raja Keling. Pada suatu malam, Raja Keling mengadakan acara makan malam keluarga, kemudian ia mengundang Raja Daha untuk datang ke istana. Setelah Raja Daha datang ia langsung disambut oleh pelayan kerajaan dan acara makan malam pun berlangsung.

Pelayan : “Selamat datang tuan” (ucapnya dengan menunduk sambil menarikkan kursi meja dan mempersilahkan Raja Daha duduk.)

(Raja Doha kemudian duduk dan tersenyum kepada pelayan)

Pelayan : “Silahkan yang mulia”

(Ucapnya sambil menghadirkan makanan untuk Raja Keling dan Raja Doha)

(Raja Keling mengangguk jutek kepada pelayan, sedangkan Raja Doha mengangguk tersenyum)

Raja Keling : “Silahkan” (ucapnya sambil menyodorkan tangannya seraya memberi isyarat kepada Raja Doha untuk menyantap makanannya)

kemudian Raja Doha dan Raja Keling menyantap makanan mereka dengan lahap.

Setelah adegan makan malam, lampu panggung dibuat sedikit redup, dengan diiringi musik sedih untuk menggambarkan suasana putus asa.

(Raja Doha berbicara dengan memelankan suaranya)

Raja Doha : “Saudaraku, aku ingin berbicara denganmu, apakah kita memang tidak akan memiliki keturunan? Kita sudah melakukan segala cara, bahkan berobat kepada Tabib dan Dukun pun tak kunjung membuahkan hasil”

(Raja Keling yang mendengar itu berfikir sejenaksambil mengusap mulutnya dan memandang ke arah lantai, kemudian ia menghadap Raja Doha dan menjawab)

Raja Keling : “Aku tahu ini sulit, tapi pasti ada jalan keluar untuk masalah ini. Aku pernah mendengar ada salah satu rakyatku yang pernah bernazhar kepada Tuhan di Batu Kemeras, dan keinginannya terkabul. Mungkin kita juga bisa bernazhar di sana.”

(Raja Doha seakan mendapatkan motivasinya kembali)

Raja Doha : “Aha aku tau, (ucapnya dengan melompat dan mengangkat tangan kanannya setinggi bahu dengan telunjuk yang menghadap ke langit) “kalau begitu kita akan pergi ke Batu Kemeras besok pagi-pagi sekali.” (ucapnya dengan semangat)

Raja Keling : “Kebiasaan, kamu selalu bilang begitu dari dulu tapi nyatanya selalu kesiangan”

Raja Keling : “Baiklah.”

Kemudian pemeran Raja Keling, Raja Daha, dan pelayan turun dari panggung.

Babak 1

Latar panggung berubah menjadi rerumputan dan diberikan efek suara rerumputan terkena angin dan burung yang berkicau, Lampu panggung menyorot terang ke seluruh panggung. Pemeran Raja Keling masuk dari kiri panggung ke tengah panggung dan melakukan dialognya.

(Raja Keling menoleh ke kanan dan ke kiri seperti sedang menunggu seseorang)

Raja Keling : “Kamu kemana sih Daha, Aku tunggu dari tadi ngga muncul-muncul (ucap Raja Keling dengan tangan kanan yang menggaruk-garuk kepalanya) (Raja Keling menoleh sekali lagi ke arah kiri panggung kemudian berkata) “Kepala-pundak-lutut-kaki-lutut-kaki pegel banget rasanya nungguin kamu” (sambil memeragakan gerakan kepala-pundak-lutut-kaki-lutut-kaki dengan kedua tangannya)

Ketika pemeran Raja Keling sedang menghadap ke arah kanan panggung, pemeran Raja Daha masuk dari arah kiri panggung dengan buru-buru menghampiri Raja Keling. Kemudian Raja Keling membalikkan hadapannya ke arah kiri Panggung.

(Raja Keling terkejut dengan mendekapkan kedua tangannya di dada ketika melihat Raja Daha sudah tepat disebelahnya)

Raja Daha : “Taraa.. Udah lama nunggu ya? (ucapnya tanpa rasa bersalah sambil melebarkan kedua tangannya)

Raja Keling : “Aduh Daha kamu ini kebiasaan, janjinya kita berangkat pagi tapi kamu bangun kesiangan.” (balas Raja Keling dengan nada sedikit kesal dan menepuk jidatnya)

Raja Daha : “Hehe iya maaf, aku semalam tidak bisa tidur, jadinya bangun kesiangan “

Raja Keling : “Ck. Ck.. Ck... sudah lah tidak usah dibahas,” (ucapnya sambil menggelengkan kepalanya) “ayo sekarang kita bernazar”

Raja Daha : “Oke, kamu duluan.”

Pemeran Raja Keling kemudian menghadap dan maju dua langkah ke arah penonton, lampu menyorot ke arah Raja keling saja serta diiringi musik sedikit dramatis.

Raja Keling : "Ya Tuhan, Hamba tidak ingin berlebihan, hamba hanya berjanji jika seandainya engkau mengakarunai hamba seorang anak, maka hamba akan datang ke Batu Kemeras lagi dan membawakan sirih pinang." (ucapnya dengan penuh harap sambil bersimpuh menengadahkan tangannya dan menatap ke arah langit.)”

Kemudian pemeran Raja Keling mundur berganti dengan Raja Daha yang maju dua langkah ke arah penonton, Lampu menyorot Raja Daha dan diiringi musik bergemuruh.

Raja Daha : "Oh Tuhan, jikalau engkau menghendaki hamba untuk memiliki seorang anak, maka hamba akan memotong kerbau berselimut sutra, bertanduk emas, dan berkuku perak. Dan membawanya ke sini." (ucapnya dengan menunjuk nunjukkan jarinya ke bawah)

Lampu kembali seperti semula, menerangi seluruh bagian panggung, dan pemeran Raja Keling mendekati pemeran Raja Daha.

(Raja Keling menatap Raja Daha dan mengernyitkan alisnya, ia merasa heran dengan nazar yang diucapkan saudaranya)

Raja Keling : “Saudaraku, tidakkah ucapanmu itu sedikit berlebihan, kamu tahu kerbau itu sangat sulit ditemukan, bahkan hanya beberapa orang saja yang beruntung dapat melihatnya.”

(Raja Daha dengan percaya diri menjawab)

Raja Daha : “Ah tentu saja tidak, aku bisa memerintahkan seluruh pasukanku untuk mencari kerbau itu di hutan, pasti akan kutemukan.”

(Raja Keling hanya bisa geleng geleng kepala dan menepuk jidatnya kemudian menjawab)

Raja Keling :” Semoga ucapanmu itu benar, kalau kamu bisa menemukan kerbau berselimut sutra.”

Kembalilah mereka ke kerajaan masing-masing.

Pemeran Raja Keling dan Raja Dahi berjalan ke arah kanan panggung seolah olah meninggalkan Batu kemeras, setelah mereka keluar dari panggung, dilanjutkan dengan narasi dari sang narator.

Tak disangka setelah 1 tahun sejak mereka berdua bernazar di Batu Kemeras, niat mereka untuk memiliki anak pun terkabul.

Latar panggung digambarkan seperti kamar kerajaan sepanjang panggung namun diberi sekat menjadi 2 kamar yang menunjukkan kalau itu di tempat yang berbeda, kemudian diperlihatkan adegan Raja Keling di sebelah kanan panggung dan Raja Dahi di sebelah kiri panggung yang sama sama terlihat bahagia dengan memomong buah hati mereka,

Kemudian mereka hendak pergi menuju Batu Kemeras untuk memenuhi nazar mereka. Mereka bertemu lagi di puncak bukit Batu Kemeras.

Pemeran Raja Dahi dan Raja keling keluar panggung, kemudian latar panggung berubah lagi di Batu Kemeras, lampu dibuat terang ke seluruh panggung menggambarkan siang hari serta diiringi suara jangkrik dan Pemeran Raja Dahi masuk dari arah kiri panggung dan Raja Keling dari kanan panggung yang kemudian bertemu di tengah tengah panggung sambil membawa properti Kerbau. Dilanjutkan dengan melakukan dialog.

(Raja Dahi dan Raja Keling pun bertemu disana tampak saling terkejut)

Raja Dahi : “Wahai saudaraku, bagaimana engkau bisa menemukan kerbau berselimut sutra, bertanduk emas, dan berkuku perak.” (ucapnya sambil menunjuk kerbau yang dibawa oleh raja keling) “Pasukanku bahkan tak bisa menemukannya di mana pun.”

Raja Keling : “Sebetulnya saat itu aku hanya sedang berkeliling di hutan dan tidak sengaja melihatnya. Segeralah aku perintahkan pasukanku untuk memburunya, aku berfikir kalau kerbau itu bisa aku bawa ke Batu Kemeras sebagai rasa syukur ku kepada Tuhan karena aku telah dikaruniai seorang anak.” (ucapnya sambil menatap dan menunjuk ke arah langit)

Raja Daha : “Kamu sangat beruntung, aku dan pasukanku hanya bisa menemukan seekor kerbau biasa.” (ucapnya Raja Daha dengan menggeleng gelengkan kepalanya sambil melihat ke kerbau yang dibawa oleh Raja Keling)

Raja Keling : “Bukannya kau sudah bernazar akan membawa kerbau berselimut sutra, Daha?” (ucapnya sambil menatap Raja Daha dan sedikit menaikkan dagunya)

(Dengan nada putus asa Raja Daha berkata)

Raja Daha : “Ya mau bagaimana lagi, aku tidak menemukan kerbau berselimut sutra satu pun.”

Raja Keling : “Seharusnya kau tidak berjanji terlalu tinggi jika tidak bisa menepatinya.”

Raja Daha : “Ah sudahlah, itu bukanlah masalah yang besar, yang terpenting aku sudah membawakan kerbau sebagai rasa terima kasih.” (ucapnya dengan sedikit menyengekan)

(Dengan nada sedikit meredam kekesalannya, Raja Keling berkata...)

Raja Keling : “Ya sudah terserah kamu saja. Aku tidak akan ikut campur jika nanti terjadi sesuatu pada anakmu.”

(Raja Daha dan Raja Keling menaruh kerbau mereka masing masing di tanah setelah itu narator membacakan narasinya.)

Setelah mereka membayar nazarnya masing-masing, mereka kemudian kembali ke kerajaan masing-masing.

(Pemeran Raja Daha dan Raja Keling melihat sejenak ke arah kerbau mereka tadi dan kemudian menghadap ke arah kanan panggung)

Pemeran Raja Daha dan Raja Keling berjalan ke arah kanan panggung untuk kemudian keluar dari panggung.

Babak 2

Latar panggung berubah menjadi suasana ruang makan di Kerajaan. Masuklah pemeran Raja Daha, istri dan juga anaknya yang masih bayi ke dalam panggung tersebut, mereka memposisikan diri sedang melakukan makan malam.

(Raja Daha memerintah Pengawal)

Raja Daha : “Pengawal, Siapkan kereta kuda dengan beberapa pengawal untukku besok.”

(Sang pengawal mendekati Raja Daha seraya menundukkan kepalanya)

Pengawal Raja Daha : “Kemana kita akan pergi esok hari yang mulia Raja?”

Raja Daha : “Kita akan pergi menuju Gunung Sasak, aku ingin menunjukkan pada putriku pemandangan yang sangat indah disana.”

(Pengawal mengangguk tunduk dan menjawab)

Pengawal Raja Daha : “Baik Tuan, akan Hamba siapkan sekarang.”

Kemudian semua pemeran turun dari panggung, dan latar panggung diubah lagi menjadi hutan-hutan, pemeran Raja Daha dan dua pengawalnya masuk lagi ke atas panggung dan diperlihatkan Raja Daha dan dua pengawalnya melakukan perjalanan dengan kereta kuda.

(Di tengah perjalanan menuju Gunung Sasak perasaan pengawal Raja Daha mulai tidak enak, merasa akan terjadi sesuatu)

Pengawal Raja Daha (1) : “Tuan, sepertinya akan terjadi badai angin kencang sebentar lagi. Kita tidak bisa melanjutkan perjalanan.”

(Raja Daha berucap dengan nada sedikit membentak)

Raja Daha : “Ah! Aku tidak peduli, bagaimanapun kita harus melanjutkan perjalanan agar sampai ke Gunung Sasak.” (sambil menunjuk ke arah Gunung Sasak berada)

Pengawal Raja Daha (1) : “B.. Ba.. Baiklah Tuan.” (ucapnya sambil menelan ludah, pengawal hanya bisa menuruti perintah Raja Daha walaupun ia tau ini akan sangat berbahaya.)

Pengawal Raja Daha (2) : “Sudah, kita ikuti saja apa perintahnya” (Ucapnya sambil berbisik untuk menenangkan suasana.)

Perjalanan tetap dilanjutkan hingga tiba-tiba mereka diterjang oleh angin puting beliung yang sangat kencang.

Teriringi suara gemuruh angin yang sangat kencang.

Pengawal Raja Daha (2) : “Tuan awas! Ada bongkahan kayu yang mengarah kepadamu.”

(Raja Daha berhasil mengelak dari bongkahan kayu, namun bongkahan tersebut mengenai dekat anak Raja Daha yang membuatnya terpental dari kereta kuda dan terbawa jauh oleh angin)

Raja Daha : “Bayikuuu!!! (teriak raja Daha seraya tangannya berusaha meraih putrinya yang hanyut terbawa angin), “Sialan! kenapa ini harus terjadi.” (lanjut raja Daha dengan memukulkan tangannya beberapa kali ke tanah), “Pengawal cepat kejar bayiku.” (perintah Raja Daha)

(Sang pengawal mencoba mengejar anak Raja Daha sementara pengawal satunya mencoba menolong Raja Daha, pengawal yang mengejar anaknya kembali lagi dengan tangan kosong)

Pengawal Raja Daha (1) : “Maaf tuan, aku tidak berhasil menyelamatkan anakmu.” (ucapnya sambil tertunduk ketakutan)

(Raja Daha yang melihat pengawalnya tak berhasil menyelamatkan anaknya marah besar)

Raja Daha : “Bodoh Kamu!! Seharusnya kamu bisa menyelamatkan anakku sebelum terbawa lebih jauh lagi oleh angin.” (sambil menunjuk ke pengawal tersebut)

Pengawal : “Ta.. Tapi Tuan, jika saja kita tidak melanjutkan perjalanan, pasti ini tidak akan terjadi” (ucapnya dengan memberanikan diri untuk menatap Raja Dahan)

Raja Dahan : “Beraninya kamu mengatakan itu!” (ucap Raja Dahan dengan balik menatap tajam pengawalnya) “Sudah ayo kita kembali ke kerajaan.”

Pengawal Raja Dahan : “Baik tuan.”

Pemeran Raja Dahan dan kedua pengawalnya keluar dari panggung, panggung berubah di dalam kerajaan, kemudian Raja Dahan masuk dan duduk di Kursi.

(Raja Dahan terlihat sangat sedih akan putrinya yang hilang terbawa angin kencang)

Kemudian pemeran Raja Dahan keluar dari panggung. Latar berubah lagi menjadi taman kerajaan dan masuklah pemeran Pak Bangkol yang berjalan mondar mandir melihat tanaman sekitar, kemudian terdengar suara bayi menangis.

Pak Bangkol yang saat itu sedang memeriksa keadaan taman terkejut ketika mendengar ada suara bayi.

Pak Bangkol : “Apakah itu suara bayi?” (Pak Bangkol bertanya-tanya dalam hati) “Aku harus segera mengeceknya.”

Pak Bangkol : “Pasti ada di sekitar sini, aku yakin itu.” (ucapnya seraya mengais semak-semak). “Sungguh bayi yang malang, sepertinya kamu ditelantarkan, istriku pasti senang melihatmu nak.” (Pak Bangkol menggendong bayi tersebut dan membawanya pulang).

Pak Bangkol berlari keluar panggung, kemudian latar berganti ke halaman rumah Pak Bangkol, pemeran Bu Bangkol naik ke atas panggung yang ceritanya sedang ada di dalam rumah kemudian Pak Bangkol berlari masuk ke arah panggung dan melakukan dialognya.

Sesampainya di rumah, Pak Bangkol segera memanggil istrinya untuk melihat bayi yang ia bawa.

Pak Bangkol : “Bu! Bu! Lihat apa yang aku temukan di Taman.” (ucapnya dengan semangat sambil menunjukkan bayi yang ia bawa ke Bu Bangkol)

(Mendengar Pak Bangkol memanggil dengan sedikit berteriak, Bu Bangkol pun keluar dengan sedikit tergesa-gesa, ingin segera mengetahui apa yang sebenarnya suaminya bawa. Setelah melihat apa yang Pak Bangkol bawa, ia sangat terkejut.)

Bu Bangkol : “Ya ampun Pak, bayi siapa itu?” (ucapnya sambil memegang pipi bayi tersebut)

Pak Bangkol : “Aku juga tidak tahu bu, sepertinya ada yang menelantarkan dia di taman. Bagaimana kalau kita merawatnya? Kita sudah lama menginginkan seorang anak.” (cap Pak Bangkol sambil menatap wajah istrinya)

Bu Bangkol : “Jika memang anak ini ditelantarkan, maka sebaiknya memang kita rawat saja.” (ucap Bu Bangkol dengan balik menatap wajah suaminya dengan wajah penuh haru)

Pak Bangkol : “Akan kita beri nama siapa bayi ini?”

Bu Bangkol : “Aku terpikirkan sebuah nama, Cilinaya. Cilinaya memiliki arti ulet dan kompeten. Aku ingin, kelak anak ini menjadi orang yang memiliki banyak keterampilan.”

Pak Bangkol : “Nama itu terdengar indah. Aku setuju. Mulai hari ini, kami panggil dirimu Cilinaya.” (ucap Pak Bangkol seraya membelai lembut rambut si bayi).

Bu Bangkol dan Pak Bangkol pun sepakat untuk merawat bayi tersebut. Hari demi hari berlalu, Cilinaya tumbuh menjadi gadis remaja yang luar biasa cantik dan cerdas. Bu Bangkol mengajarkannya cara menyulam, menenun, memasak, merangkai bunga, dan berbagai keterampilan wanita lainnya.

Latar panggung berubah menjadi dapur dan diperlihatkan pemeran Cilinaya yang sudah beranjak remaja yang sedang memasak dengan Bu Bangkol. Kemudian pemeran Cilinaya dan Bu Bangkol turun dari panggung.

Babak 3

Latar panggung berubah menjadi di taman samping kerajaan dan diberikan efek suara kuda dan kegaduhan. Terdapat pemeran Raden Panji dan 4 orang sebagai pengawalnya masuk.

Pada suatu hari, terdengar berita bahwa putra mahkota Raja Keling bernama Raden Panji akan pergi berburu ke hutan perburuan. Rombongan putra mahkota akan singgah di taman, pangeran pun tiba pada saat yang sudah ditentukan. Bu Bangkol cepat-cepat menyembunyikan Cilinaya di bawah buluh terundak benang (alat tenun dari bambu).

(Bu Bangkol dan Pak Bangkol menyambut sang pangeran dengan penuh hormat dan ramah tamah. Setelah duduk, berkatalah sang Pangeran kepada kedua orang tua itu,)

Raden Panji : “Bu, saya datang kemari karena saya bermimpi ibu mempunyai seorang anak gadis yang sangat cantik. Kecantikan anak ibu melebihi kecantikan bidadari dari kayangan. Tak seorang pun putri raja di muka bumi ini dapat menyamai kecantikan anak gadis ibu. Bu, di mana anak ibu ? Saya ingin bertemu dengannya. Ia akan saya peristri.” (ucapnya dengan percaya diri sambil menatap ke arah pintu rumah Bu Bangkol)

(Suasana mulai tegang)

Pucat pasi tersirat di wajah Bu Bangkol dan Pak Bangkol mendengar ucapan pangeran. Bu Bangkol lalu berkata,

Pak Bangkol : “Tuanku Pangeran, ketahuilah hamba tak punya anak gadis. Apalagi yang cantik seperti kata Tuanku tadi. Kalau tuan tak percaya, periksalah rumah hamba ini!” (ucap Pak Bangkol sambil mempersilahkan Raden Panji masuk ke rumahnya)

Raden Panji : “Ha...ha....ha..., ibu jangan berbohong. Akan aku periksa rumah ibu dan kalau aku mendapatkannya, pasti akan aku ambil menjadi istri dan ibu sendiri akan menjadi mertua aku. Ha...ha...ha !”

Lalu, Raden Panji memeriksa rumah Pak Bangkol dengan saksama. Ia mencari putri Bu Bangkol di bawah tempat tidur dan di gulungan tikar dalam gerobak, tetapi tidak ditemukan. Raden Panji terlihat putus asa, kemudian keluar dari rumah.

Sewaktu melewati pintu dengan takdir Tuhan, tersangkutlah sehelai rambut Cilinaya pada hulu keris Raden Panji. Raden Panji terkejut, ia segera mencari asal rambut itu. Cilinaya pun berhasil dijumpainya di bawah buluh terundak benang.

Raden Panji : “Akhirnya aku menemukan si gadis cantik dalam mimpiku.” (ucapnya sambil memegang tangan Cilinaya)

Cilinaya : “Memangnya kau ini siapa?” (balas Cilinaya sambil melepaskan genggaman Raden Panji)

Raden Panji : “Aku Raden Panji dari Kerajaan Keling. Aku bermimpi bertemu denganmu dan firasatku mengatakan kau ada disini.”

Cilinaya : “Lantas apa tujuan Raden kesini?”

Raden Panji : “Tujuan kesini adalah untuk menikahimu.”

Cilinaya : “Apa??!! Menikahiku??!! Apa yang membuat Raden ingin menikahiku?” (ucap Cilinaya sambil menunjuk bibirnya)

Raden Panji : “Aku sudah jatuh cinta denganmu sejak pertama kali melihatmu dimimpiku.” (balas Raden Panji dengan menatap Cilinaya lebih dekat)

Cilinaya : “Memangnya aku yang orang biasa ini pantas menjadi istri seorang pangeran?”

Raden Panji : “Aku tidak peduli dengan kasta, yang aku pedulikan hanya dirimu seorang. Bagaimana? Kau mau menjadi ibu dari anak-anakku?”

Cilinaya : “Ya tentu saja mau, siapa yang tidak mau menikah dengan pangeran tampan sepertimu ha... ha...ha...”

Raden Panji : “Ha...ha...ha... ternyata kamu lucu juga ya.” (ucap Raden Panji sambil mencubit pipi Cilinaya)

Cilinaya : “Ah bisa aja deh pangeran....” (balas Cilinaya dengan malu-malu)

Mereka akhirnya meminta restu kepada Pak Bangkol dan Bu Bangkol.

Raden Panji : “Pak, Bu saya ingin meminta restu untuk menikahi cilinaya, apakah Bapak dan Ibu setuju?”

Pak Bangkol : “Apakah pangeran tidak malu menikahi rakyat biasa seperti anakku?”

Raden Panji : “Aku tidak mempedulikan kasta, yang terpenting aku mencintai anakmu.”

Pak Bangkol : “Baiklah pangeran, jika Cilinaya setuju tentu aku akan merestui kalian.”

Cilinaya : “Aku setuju ayah”

Bu Bangkol : “Lalu kapan kalian akan menikah.”

Raden Panji : “Kalau bisa secepat mungkin, Bu.” (ucap Raden Panji sambil menggenggam kedua tangan Cilinaya)

Bu Bangkol : “Baiklah, kalau begitu.”

Setelah mendapat restu dari orang tua Cilinaya, mereka akhirnya menikah dan hidup bahagia hidup berdua di Desa.

Kemudian semua pemeran turun dari panggung.

Babak 4

Latar berganti lagi di kerajaan Raja Keling lampu menerangi seluruh panggung dan diiringi musik khas kerajaan. Raja Keling masuk dan sedang duduk di kursinya kemudian disusul dengan pemeran Raden Panji yang masuk ke dalam panggung.

Raja Keling : “Anakku, kenapa kau lama sekali tidak pulang?” (sambil menatap Raden Panji dengan penuh keheranan)

Raden Panji : Iya ayah, setahun yang lalu saat aku sedang singgah di taman. Aku menemui seorang gadis cantik disana, ternyata dia adalah anak dari penjaga taman. Ketika pertama kali melihatnya, aku langsung jatuh cinta kepadanya. Setelah itu, aku pun menikah dengannya. (ucapnya dengan tersenyum)

(Raja Keling sangat terkejut mendengar perkataan anaknya)

Raja Keling : "Apa!? Menikah!? Dengan anak penjaga taman? Bagaimana mungkin putra mahkota sepertimu menikah dengan anak orang biasa yg berbeda kasta dengan kita." (menghentak tangannya ke meja dan menunjuk ke wajah Raden Panji)

Raden Panji : "Aku mencintainya ayah, lagipula sekarang dia tengah mengandung anakku." (ucapnya dengan menatap wajah ayahnya)

Tergambar suasana tegang dengan diiringi suara yang menggetar.

(Nada bicara Raja Keling menjadi tinggi)

Raja Keling : "Yang benar saja!! kau ini memang keterlaluan Panji!! Kau benar benar mempermalukan kerajaan kita. Bagaimana jika rakyat tau seorang putra mahkota menikahi seorang anak penjaga taman?." (sambil menunjuk ke sekeliling)

Raden Panji : "Mengapa ayah lebih peduli dengan harga diri kerajaan daripada kebahagiaan anakmu sendiri? Aku ini anakmu bukan, Ayah?"

Raja Keling : "Tentu saja kau ini anakku. Penerus tahta Kerajaan Keling! Tapi kau malah mencorengnya dengan menikahi rakyat jelata seperti dia!"

Raden Panji: "Aku tidak butuh tahta, yang aku butuhkan hanya kebahagiaan. Kalau ayah merasa malu mempunyai anak sepertiku, baiklah aku akan pergi." (Pangeran Panji langsung pergi dari hadapan ayahnya.)

(Setelah Raden Panji pergi dari hadapannya, Raja Keling langsung memanggil pengawal untuk memerintahkan tugas yang sangat penting)

Raja Keling " Pengawal, aku ada tugas untukmu "

Pengawal : " Tugas apakah itu Yang Mulia? " pengawal menjawab.

Raja Keling : " Temukanlah perempuan yang bernama Cilinaya."

Pengawal : " Dimanakah saya harus mencarinya Yang Mulia? "

Raja Keling : " Carilah ia di desa dekat telaga, ia adalah anak seorang penjaga taman."

Pengawal : " Baiklah, Yang Mulia. Lantas setelah itu harus saya apakan dia? "

Raja Keling : " Setelah menemukannya, bunuhlah dia ditempat yang sepi "

Pengawal : " Baiklah Yang Mulia, Sekarang?"

Raja Keling : "Tahun depan saja."

Pengawal : " oh.."

Raja Keling : "YA SEKARANG LAH!!" (ucapnya sambil menepuk telapak tangannya sekali)

Pengawal : “Baik tuan, segera saya lakukan”

Babak 5

Tata panggung menjadi sebuah Pedesaan yang masih asri dengan pepohonan di samping kanan kiri jalan. Suasana tenang, diiringi dengan suara kicauan burung. Pemeran Cilinaya masuk dan juga dua pemeran lainnya sebagai pengawal Raja Keling.

Pengawal Raja Keling : "Raja memerintahkan kami untuk membawa putri ke suatu tempat."

Cilinaya : "Kemana kalian akan membawaku? Aku baru saja melahirkan, tidak bisa kah aku beristirahat untuk beberapa hari dahulu?" (Ucap Cilinaya terheran melihat pengawal Raja Keling yang tiba-tiba datang menghampirinya)

Pengawal Raja Keling : "Raja memerintahkan untuk hari ini juga."

Cilinaya : "Baiklah, aku akan ikut, tetapi jika kalian memberi tahu kemana tujuan kita."

Pengawal Raja Keling : "Maaf, Tuan putri. Tetapi kami tidak bisa memberi tahu kemana kita akan pergi, terlebih didepan para inang pengasuh. Itu yang Raja katakan."

Cilinaya : "Kalau begitu aku ingin menunggu suamiku kembali dari mengambil hati kijang di hutan. Aku akan meminta ia menemaniku." (Ucap Cilinaya bersikukuh)

Pengawal Raja Keling : "Maaf sekali lagi, Tuan Putri. Raden Panji setidaknya akan kembali lusa, sedangkan Raja benar-benar ingin kami membawa Tuan Putri hari ini juga."

Mendengar pernyataan tersebut, perasaan Cilinaya menjadi tidak enak namun ia tetap ikut kemana pengawal itu pergi membawanya.

(Mendengus pelan)

Cilinaya : "Baiklah."

Semua pemeran turun dari panggung kemudian latar panggung berubah menjadi sebuah pantai yang sepi pengunjung, dengan suara deburan air laut dan angin sepoi-sepoi. Berlanjut lagi pemeran Cilinaya naik dengan membawa properti seorang bayi dan dua pengawal Raja Keling

Dibawalah Cilinaya dan bayinya menuju pinggir pantai.

Cilinaya : "Mengapa kita jauh-jauh kesini?"

Pengawal Raja Keling : "Saya akan menjelaskan, apa maksud Raja Keling mengutus kami untuk membawa Tuan Putri kesini."

(Pengawal menarik napas panjang terlebih dahulu sebelum menjelaskan hasrat Raja Keling)

Pengawal Raja Keling : "Raja mengutus kami untuk membunuh anda. Beliau tidak suka memiliki menantu dari anak orang biasa."

(Tersentak tidak percaya)

Cilinaya : "Bagaimana bisa Ayahanda tega menghabisi nyawa seseorang hanya karena aku anak dari penjaga kebun biasa!"

(Cilinaya menangis tak tertahan, tidak percaya apa yang ia dengar)

Cilinaya : "Bagaimana dengan anakku? Dia masih sangat kecil, ia membutuhkan sosok ibu disampingnya!"

(Pengawal hanya diam menatap iba Cilinaya yang tergeletak menangis di tanah. Cilinaya terus menangis sambil memeluk erat bayinya. Tiba-tiba Cilinaya terbangun dari duduknya dan berkata)

Latar suasana berubah menjadi mencekam dengan petir bergemuruh, dan suara angin yang bertiup kencang.

Cilinaya : "Baiklah, bila memang demikian kehendak Ayahanda Prabu Keling, bunuhlah aku sekarang juga. Akan tetapi, sebelum kau membunuhku, akan ku petik buah maja untuk

mengganti tempat anakku menyusui. Pesanku, bila darahku berbau amis, itulah tanda bahwa aku orang biasa. Akan tetapi, bila darahku berbau harum ketahuilah aku juga anak seorang raja."

(Cilinaya menyeka air matanya, kemudian berlutut dihadapan Pengawal, dan mendongakkan kepala)

Cilinaya : "Sekarang cabutlah kerismu dan bunuhlah aku. Sampaikan salamku kepada suamiku, Raden Panji."

Pengawal Raja Keling : "Aku akan menyampaikan pesan terakhirmu, Tuan Putri."

(Pengawal menarik keris di pinggangnya, bersiap untuk menghabisi nyawa Cilinaya yang sedang terpejam menunggu untuk dirinya menuntaskan tugas. Lalu, Pengawal membunuh Cilinaya di bawah pohon ketapang. Tubuh Cilinaya tergeletak di tanah dan mengalirlah darah yang sangat harum baunya)

Pengawal (1) : "DARAHNYA WANGI!"

Pengawal (2) : "Bagaimana ini? Kita membunuh seorang Anak Raja."

(sang bayi tergolek di samping mayat ibunya sambil memeluk buah maja.)

Latar panggung berubah menjadi sebuah Kerajaan dengan suasana yang tenang dan ramai

Kembalilah para pengawal ke Kerajaan, sesampainya para pengawal di kerajaan Raja Keling, mereka langsung menghadap ke Raja Keling untuk memberi tahu kejadian yang baru saja terjadi.

(Melihat para pengawalnya sudah berada didepannya, Raja Keling langsung bertanya kepada dengan tatapan yang tajam)

Raja Keling : " Bagaimana, sudah kau bunuh anak itu?"

Pengawal (1): "Sudah Yang Mulia. Kami sudah melaksanakan tugas. Tapi ada sesuatu yang ingin kami beritahukan."

Raja Keling : " Ada apa?" (dengan nada penasaran)

Pengawal (2) : "Tadi sebelum kami membunuh istri Raden Panji, ia mengatakan sesuatu. Dia mengatakan jika darahnya berbau wangi maka dia adalah anak seorang Raja. Dan setelah kami membunuhnya, darahnya benar berbau wangi, Yang Mulia. Artinya, dia adalah anak Seorang Raja."

(Mendengar penuturan pengawalnya Raja Keling sangat terkejut)

Raja Keling: "YANG BENAR SAJA?" (dengan nada sedikit membentak)

Pengawal (1) : "Benar Yang Mulia, saya juga mencium baunya."

(Raja Keling menetralkan nafasnya lalu memegang keningnya yang terasa sangat pening)

Raja Keling : "Bagaimana ini?" (dengan nada lirih)

Pengawal (2) : "Maaf Yang Mulia, kami tidak bisa membantu karena kami juga tidak tahu."
(nada sedikit menyesal)

Raja Keling : "Pergilah kalian, jangan sampai Panji mengetahui hal ini" (Ucap Raja Keling, berusaha menganggap bahwa Cilinaya hanyalah anak dari orang biasa)

Kemudian semua pemeran turun dari panggung.

Babak 6

Latar panggung berubah menjadi pinggir pantai, pemeran Raden Panji, Raden Irung dan pengiring masuk ke dalam panggung. Diiringi suara burung camar yang kemudian menjadi suara bayi.

Raden Panji : “Sebentar, apakah kalian mendengar suara itu? Sepertinya aku mendengar suara bayi menangis.”

(Raden Irung dan para pengiring mencoba untuk mencari sumber suara tersebut)

Raden Irung : “Panji, coba lihatlah itu, sepertinya suara bayi berasal dari sana” (sambil menunjuk ke arah wanita yang terbaring)

(Raden Panji yang melihat ada wanita terbaring di atas pasir lantas segera mendekatinya, Raden Irung dan pengiringnya ikut menyusul Raden Panji)

Raden Panji : “Apa! Bagaimana mungkin ini terjadi” (Panji terkejut ketika mengecek wanita tersebut yang ternyata adalah istrinya Cilinaya setelah melihat cincin yang dikenakan di jarinya)

(Raden Irung mencoba menenangkan, ia mengusap pundak Raden Panji seraya melihat kondisi Cilinaya yang sudah tak bernyawa dan berlumuran darah di perutnya)

Raden Panji : “Hikss, seharusnya aku tidak meninggalkanmu, pasti ini tidak akan terjadi” (ucap Raden Panji yang menangis sambil memegang erat tangan Cilinaya)

(Tiba-tiba terdengar ada suara guruh dan petir menyambar, angin kencang berembus dan awan hitam tebal menutupi angkasa, di celah celah suara petir itu terdengar suara gaib dari langit "Hai Panji.....! Buatlah peti mayat istrimu dan hanyutkanlah ke laut. Kelak, Tuhan dengan Kuasa-Nya akan mempertemukan kalian kembali !")

Raden Panji : “Irung tolong buatkan aku peti dari kayu untuk Cilinaya”

Raden Irun : “Baiklah Panji, segera aku buatkan”

(setelah peti kayu tadi dibuat, Raden Panji menaruh Cilinaya ke dalam peti dan diikat dengan tali sepanjang seribu dupa. Kemudian peti itu dihanyutkan ke laut oleh Raden Panji)

(Raden Panji berjalan pulang dengan menggendong anaknya, ia memberikan nama anaknya Raden Megatsih)

Sesampainya di Kerajaan, Raja Keling mendapati anaknya berjalan dengan lemas, ia sudah menduga pasti anaknya mengetahui kalau Cilinaya sudah mati. Namun ia tak langsung menceritakan yang sebenarnya, Raja Keling menanyakan apa yang terjadi kepada anaknya.

Raja Keling : “Apa yang telah terjadi Panji? kamu terlihat lemas”

Raden Panji : “Jangan pura pura tidak tau ayah,

Raja Keling : “Apa maksudmu?”

Raden Panji : “Ayah pasti sudah merencanakan pembunuhan Cilinaya, tak usah mengelak selama ini ayah tidak merestui hubungan kami.”

Raja Keling : “Hahaha, Lalu? Apa yang ingin kau lakukan setelah mengetahui hal itu, kamu tak punya kuasa di sini!” (bentak Raja Keling)

Raden Panji : A.. Aku.. (Raden Panji tak mampu menjawab pernyataan ayahnya barusan, ia hanya bisa berlalu pergi menuju kamarnya)

Pemeran Raja Keling dan Raden Panji keluar dari panggung, kemudian latar panggung diganti menjadi pinggir pantai, pemeran istri Raja Daha masuk ke dalam panggung beserta pemeran permaisuri dan prajurit.

(di lain sisi peti yang berisi Cilinaya hanyut hingga ke negeri Daha, istri Raja Daha sedang berpesta ria di pantai. Ketika permaisuri melihat ada peti hanyut, ia segera menyuruh prajurit untuk mengambil peti itu. Ternyata, peti itu berisi seorang wanita cantik yang sedang tertidur lelap.)

Permaisuri : “Lihatlah”

Istri Raja Daha : “Astaga, bagaimana bisa ada seorang wanita yang tertidur di dalam peti ini”
(ucapnya terkejut ketika membuka peti tersebut) “Pengawal, cepat bawa dia ke dalam kerajaan”

Pengawal : “Siap Nyonya”

Babak 7

Beberapa tahun kemudian, Raja Daha mengadakan pesta besar dengan dimeriahkan acara sabung ayam dengan taruhan amat besar. Para raja dari berbagai negeri datang mengikuti sabung ayam itu. Mereka mempertaruhkan wilayah negeri mereka masing-masing.

Pemeran anak kecil dan 3 orang lainnya sebagai raja dari negeri masing-masing masuk ke dalam panggung dan melakukan dialognya. Anak kecil dan 3 pemeran sebagai raja membawa properti ayam

(3 Pemeran Raja beserta pemeran anak kecil berbaris dari kiri panggung ke kanan panggung dan menghadap ke arah penonton dengan anak kecil berbaris di paling pojok kanan panggung dan mereka masing masing membawa properti ayam)

Pemeran Raja Daha dan Cilinaya kemudian masuk dari sebelah kiri panggung

(Raja Daha kemudian berjalan dengan Cilinaya mengikuti disampingnya, Raja Daha melihat ketiga Raja lainnya yang membawa ayam sambil tersenyum sinis kepada mereka, sedangkan Cilinaya tersenyum sopan kepada ketiga raja tersebut. Sampai Raja Daha melihat ada anak kecil di barisan tersebut dengan sedikit melotot dan terheran heran akan kehadirannya, kemudian ia berkata)

Raja Dahi : "Apa yang ingin kamu lakukan disini anak kecil?" (ucap Raja Dahi sambil berjongkok menyamakan tingginya dengan anak kecil tersebut)

Anak Kecil : "Aku ingin mengikuti sabung ayam ini tuan." (sambil menunjukkan ayamnya)
"Ini ayamku."

Raja Dahi : "Hahaha kamu terlihat sangat yakin untuk bisa menang."

Anak Kecil : "Hehe iya tuan aku ingin sekali menang."

Cilinaya : "Tunggu dulu." (sela Cilinaya seraya mengusap pipi anak kecil tersebut)
"Ini kan putraku, ya ampun sudah berapa lama aku tidak bertemu, kamu sudah besar sekali."

Anak Kecil : "Hah, ada apa nyonya?"

Cilinaya : "Siapa namamu nak?, kamu mengingatkanku akan anakku."

Anak Kecil : "Namaku Megatsih"

Raja Dahi : "Sudah, ayo nak kita berduel" (ucap Raja Dahi memotong percakapan mereka)

(Anak kecil itu mengangguk kemudian meletakkan ayamnya,)

Ayam : "Do, do, Panji Kembang ikok maya. Ayahku Panji, Ibuku Cilinaya !"

(Semua orang terheran heran mendengar kokokan ayam tersebut)

Raja Daha : “Aneh, apa maksudnya itu” (ucap Raja Daha yang mencoba menghiraukan kokokkan itu sambil melirik heran ke ayam tersebut)

(Dilanjutkan dengan Raja Daha yang menaruh ayamnya untuk bertarung.)

Dalam satu gebrakan saja, matilah ayam Raja Daha.

Raja Daha : “Apa? Ini tidak mungkin, bagaimana bisa ayamku mati.”

Anak Kecil : “Wahai Tuan Raja, ayammu besar dan kekar, bagaimana bisa ia kalah dari ayamku yang kecil?”

(Sementara Raja Daha terkejut sambil memegang kepala dengan kedua tangannya dan mengacak acak rambutnya karena kealahannya itu, Cilinaya merasa senang dan bertepuk tangan karena anaknya bisa memenangkan pertarungan)

(Cilinaya yang memperhatikan keduanya dari jauh segera pergi mendekati anak kecil itu dan berkata..)

Cilinaya : “Wah nak, kamu hebat sekali”

Anak Kecil : “Hehe terima kasih Nyonya” (ucapnya sambil tersenyum malu dan memegang kepalanya dengan tangan kanan)

Cilinaya : “Tunggu sebentar, aku ingin memberitahumu sesuatu)

Anak Kecil : “Sesuatu? Apa itu?”

Cilinaya : “Sebenarnya, aku adalah ibumu nak. Kita sudah lama sekali tidak bertemu”

Anak Kecil : “Hah? Yang benar? Coba tebak siapa nama ayahku” (Ucap Raden Megatsih berusaha memastikan apakah wanita itu berbohong atau tidak)

Cilinaya : “Panji, Raden Panji putra mahkota dari Raja Keling” (Balas Cilinaya dengan yakin)

Anak Kecil : “Ya ampun, Ibu..” (Raden Megatsih meneteskan air mata usia mendengar ucapan Cilinaya) “Aku sangat merindukanmu.”

Cilinaya : “Kemarilah, nak. Peluklah aku, aku sangat merindukanmu seribu tahun lamanya.”
(Ucap Cilinaya sembari membentangkan tangannya dan Raden megatsih segera menghampiri Cilinaya lalu memeluknya)

(Setelah anak kecil itu memeluk Cilinaya, ia lalu menghampiri Raja Daha untuk meminta hadiah karena ia telah memenangkan pertarungan tersebut)

Anak Kecil : “Lalu tuan, bagaimana dengan janjimu? Aku telah berhasil mengalahkanmu dalam taruhan sabung ayam.”

Raja Daha : “Janji? Untuk apa? Kamu hanyalah seorang anak kecil, kamu tak pantas mendapatkan sebagian wilayah kekuasaanku” (dengan tatapan remeh)

Anak Kecil : “Aaa tuan kamu sungguh menyebalkan” (merengek dan memanyunkan mulutnya)

Cilinaya : “Tuan Daha, kamu ini bagaimana, kamu telah menjanjikan kalau ada yang bisa mengalahkanmu dalam taruhan sabung ayam maka kamu akan memberikan sebagian wilayahmu”

Raja Daha : “Dan? Dia hanyalah seorang anak kecil, ia tak berhak mendapatkan itu

Cilinaya : “Tapi dia anakku, kamu bisa mengatasnamakan wilayah itu dengan namaku karena aku ibunya, kamu bisa saja tertimpa nasib sial karena suka ingkar janji, mungkin anakmu yang hilang terbawa angin juga akibat dari perilakumu yang suka ingkar janji”

Raja Daha : “A-aku.. (Raja Daha meninggikan jari telunjuk kanannnya untuk menjawab tapi tidak jadi, ia tidak bisa berkata-kata)

Raden Megatsih kemudian kembali ke kerajaan untuk menemui ayahnya

Raden Megatsih : “Ayah, Ayah, aku ingin memberitahumu sesuatu”

Raden Panji : “Wah, kamu kenapa terburu-buru?”

Raden Megatsih : “I.. Ibu..”

Raden Panji : “Ibu? Aku tau nak, ia telah meninggal beberapa tahun lalu”

Raden Megatsih : “Tidak ayah, ibu masih hidup”

Raden Panji : “Apa? Yang benar kamu? Dimana Ibumu?” (dengan terkejut dan panik)

Raden Megatsih : “ Ibu ada di kerajaan Raja Daha, ayah”

Raden Panji : “Kalau begitu, ayo kita pergi ke sana”

Raden Megatsih : “Ayo yah”

Raja Keling : “Mau kemana kalian?”

Raden Megatsih : “Kami ingin menemui ibuku, dia ada di kerajaan Raja Daha”

Raja Keling : “Apa? Cilinaya masih hidup, bagaimana mungkin”

(Raden Panji hanya menatap ayahnya dengan sinis ketika mendengar itu)

Raden Panji : “Sudah, ayo nak kita pergi ke sana”

Raja Keling : “Eh tunggu, aku juga ingin ikut”

Mereka kemudian pergi menuju kerajaan Raja Daha. Sesampainya di Kerajaan Raja Daha. Raja Keling, Raden Panji, dan Raden Megatsih segera bertemu dengan Raja Daha, mereka bertanya tentang keberadaan Cilinaya.

Raja Daha : “Apa yang kamu lakukan disini, saudaraku?”

Raja Keling : “Apakah Cilinaya ada di sini? Anakku Panji ingin bertemu dengannya”

Raja Daha : “Cilinaya? Ya dia ada di sini, ada urusan apa dia dengan anakmu Panji?”

Raden Panji : “Aku suaminya”

Raja Daha : “Sebentar aku panggilkan”

Raja Daha kemudian memanggil Cilinaya dan kembali lagi menemui Raja Keling. Tanpa mengucapkan sepatah katapun, Cilinaya segera memeluk Raden Panji dan Raden Megatsih.

Cilinaya : “Aku merindukanmu”

Raden Panji : “Aku juga sayang, aku juga”

Raden Megatsih : “Ayah, Ibu,”

Raden Panji dan Cilinaya : “Iya nak?”

Raden Megatsih : “Aku kok tidak diajak berpelukkan?”

Cilinaya : “Haha iya, Ibu lupa, mari ke sini”

Mereka kemudian berpelukkan, dan cerita berakhir dengan mereka hidup bahagia selamanya.

Semua pemain turun dari panggung pertunjukkan dan Drama Legenda Putri Cilinaya pun berakhir dengan akhir yang bahagia.

Begitulah kisah Cerita Putri Cilinaya yang akhirnya bisa bertemu lagi dengan keluarganya.